

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

1. Demografi Pasien

Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik pasien ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Demografi Pasien DMT2

No	Karakteristik	Kelompok	Jumlah pasien (n)	Persentase (%)
1	Usia	35 – 40 tahun	0	0
		41 – 45 tahun	7	23,4
		46 – 50 tahun	4	13,4
		51 – 55 tahun	5	16,6
		60 – 70 tahun	7	23,3
		Total	30	100
2	Jenis Kelamin	Laki – laki	12	40
		Perempuan	18	60
		Total	30	100
3	Pendidikan	SD	3	10
		SMP	7	23,3
		SMA	15	50
		Pendidikan Tinggi	5	16,7
		Total	30	100
4	Pekerjaan	Swasta	20	66,6
		Pemerintahan	10	33,4
		Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa demografi pasien DMT2 di Klinik Jaya Kusuma bulan Februari 2022, yaitu menunjukkan pada kelompok usia 41 – 45 tahun, usia 56 – 60 tahun, dan usia >60 tahun memiliki sebanyak 7 pasien (23,4%) lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia 46 – 50 tahun dan usia 51 – 55 tahun. Mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 18 pasien (60%). Pada pendidikan SMA mempunyai 15 pasien (50%) dibanding dengan pendidikan SD hanya 3 pasien (10%) Sedangkan pasien pekerja swasta memiliki jumlah lebih banyak yaitu 20 pasien (66,6%).

4.1.2 Data Khusus

1. Kepatuhan

Berikut ini adalah hasil penilaian kepatuhan minum OAD pada pasien DMT2 di Klinik Jaya Kusuma pada bulan Februari 2022.

Tabel 4.2 Data Kepatuhan minum OAD Pada Pasien DMT2

Skor	Kategori	Jumlah Pasien (n)	Persentase (%)
8	Patuh	14	46,7
6 – 7	Kurang Patuh	6	20
0 – 5	Tidak Patuh	10	33,3
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan bahwa kepatuhan minum OAD pada pasien DMT2 di Klinik Jaya Kusuma sebagian besar adalah kepatuhan patuh yaitu sebanyak 14 responden (46,7%).

2. Penurunan Kadar Glukosa Darah

Tabel 4.3 Data Observasi

No Responden	C_0	C_1	Kategori	MMAS-8	
				Skor	Kepatuhan
1	250	105	Turun	8	Patuh
2	200	250	Tidak turun	4,75	Tidak patuh
3	160	160	Tidak turun	5,75	Kurang patuh
4	180	125	Turun	8	Patuh
5	300	130	Turun	8	Patuh
6	250	120	Turun	8	Patuh
7	150	200	Turun	8	Patuh
8	165	122	Turun	8	Patuh
9	183	183	Tidak turun	6,75	Kurang patuh
10	200	130	Turun	8	Patuh
11	173	125	Turun	8	Patuh
12	180	200	Tidak turun	4,75	Tidak patuh
13	250	120	Turun	8	Patuh
14	175	175	Tidak turun	7	Kurang patuh
15	182	130	Turun	8	Patuh
16	233	300	Tidak turun	5	Tidak patuh

17	170	120	Turun	8	Patuh
18	193	250	Tidak turun	4,5	Tidak patuh
19	212	250	Tidak turun	4,75	Tidak patuh
20	200	150	Turun	8	Patuh
21	100	200	Tidak turun	5	Tidak patuh
22	160	125	Turun	8	Patuh
23	300	300	Tidak turun	6	Kurang patuh
24	121	150	Tidak turun	4,5	Tidak patuh
25	203	250	Tidak turun	4	Tidak patuh
26	140	160	Tidak turun	5	Tidak patuh
27	220	220	Tidak turun	6	Kurang patuh
28	190	230	Tidak turun	4,5	Tidak patuh
29	200	200	Tidak turun	7	Kurang patuh
30	205	205	Turun	8	Patuh

Tabel 4.4 Data Penurunan Kadar Glukosa Darah

Kategori	Jumlah Pasien (n)	Persentase (%)
Turun	14	46,7
Tidak turun	16	55,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan bahwa penurunan kadar glukosa darah pada pasien DMT2 di Klinik Jaya Kusuma sebagian besar adalah tidak turun yaitu sebanyak 16 (55,3)

3. Hasil Uji Regresi Binary

Berdasarkan hasil yang diperoleh, tingkat kepatuhan minum OAD pada pasien DMT2 di Klinik Jaya Kusuma pada bulan february 2022 dan tingkat kepatuhan dengan karakteristik pasien ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Binary

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Kepatuhan	21.137	6480.799	.000	1	.997	15120270 30.241
Constant	-40.482	12961.598	.000	1	.998	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Kepatuhan.

Nilai sig lebih besar dari 0,05 variabel x tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel y

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa kepatuhan minum OAD pada pasien DMT2 di Klinik Jaya Kusuma pada bulan Februari 2022 tidak mempengaruhi penurunan kadar glukosa darah, karena dapat dilihat signifikan antara kepatuhan minum OAD terhadap penurunan kadar glukosa darah dengan nilai p value $0,997 > 0,05$. Menurut Fox, ada beberapa hal yang menyebabkan gula darah naik, yaitu kurang berolah raga, bertambahnya jumlah makanan yang dikonsumsi, meningkatnyastres dan

faktor emosi, penambahan berat badan dan usia, serta dampak perawatan dari obat, misalnya steroid (Berkat, dkk 2018).

1.2 Pembahasan

4.2.1 Demografi Pasien DMT2

1. Usia pasien

Berdasarkan hasil penelitian pasien yang terbanyak menderita DMT2 adalah pada usia 41 – 45 tahun, 56 – 60 tahun, dan 56 – 60 tahun yaitu sebanyak 7 pasien (23,4%). Umur meningkatkan risiko mengalami diabetes. Pada Negara berkembang usia berisiko adalah usia diatas 45 tahun dan pada Negara maju penduduk yang berisiko adalah usia 65 tahun ke atas (Utomo *et al.*, 2020).

2.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang didapatkan di Klinik Jaya Kusuma berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 18 (60%). Kejadian DM pada jenis kelamin perempuan dapat diakibatkan sindrom siklus bulanan (*premenstrual syndrome*) dan pasca menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi lebih mudah terakumulasi akibat hormonal. Hal ini menyebabkan perempuan lebih berisiko terkena DMT2 karena secara fisik memiliki peluang yang lebih besar (Ridayanti, Syamsul dan Lena, 2019). Berdasarkan data penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lansia perempuan lebih banyak ditemukan daripada laki-laki di RW IX dan X Kelurahan Surau Gadang. Perempuan memiliki peluang besar menderita diabetes mellitus dibandingkan laki-laki karena gaya hidup perempuan banyak yang tidak sehat dibanding laki-laki (Rita, 2018).

3. Pendidikan

Hasil penelitian yang didapatkan di Klinik Jaya Kusuma berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa mayoritas pasien memiliki tingkat SMA yaitu sebanyak 15 orang (50%). Penelitian dari Saydah dan Lochner ditemukan bahwa orang dengan tingkat pendidikan kurang dari SMA mempunyai kematian dua kali lipat akibat diabetes setelah dikontrol dengan umur, jenis kelamin, etnis, dan IMT (Mongisidi, 2015). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Responden yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya rendah (Mokolomban, Wiyono dan Mpila, 2018).

4. Pekerjaan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan pasien paling banyak yaitu swasta dengan jumlah 20 pasien (66,6). Pekerjaan seseorang mempengaruhi aktivitas fisiknya. Kelompok tidak bekerja cenderung kurang melakukan aktivitas fisik sehingga tidak terjadi pergerakan anggota-anggota tubuh, hal ini mengakibatkan dapat lebih mudah untuk mengalami penyakit DM (Mokolomban, Wiyono dan Mpila, 2018).

4.2.2 Kepatuhan Minum OAD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum OAD pada pasien DMT2 tidak mempengaruhi penurunan kadar glukosa darah disebabkan karena ada faktor lain seperti obesitas, merokok, pola hidup yang tidak sehat, mengkonsumsi alkohol, dan depresi. Pengendalian kadar gula darah merupakan

hal yang penting dalam penanganan DM. Pasien diabetes perlu memahami faktor-faktor yang berpengaruh untuk mengendalikan kadar gula darah, yaitu diet, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan pengetahuan (Nanda, Wiryanto and Triyono, 2018). Data penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa pasien dengan kadar gula darah tidak terkontrol kebanyakan tidak patuh dalam minum obat anti diabetik, sedangkan pada pasien dengan gula darah terkontrol sebagian besar patuh dalam minum obat anti diabetik. Ketidapatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yang memiliki pengaruh signifikan dalam penelitian ini adalah karena pasien lupa membawa obat saat berpergian yang berhubungan dengan regulasi gula darah pada pasien perempuan rawat jalan usia 45-59 tahun di Puskesmas Mojo, Pucang Sawu, dan Keputih Surabaya. (Nanda, Wiryanto and Triyono, 2018)

4.2.3 Penurunan Kadar Glukosa Darah

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian yaitu diet, aktifitas fisik, kepatuhan minum obat dan pengetahuan. Apabila tidak menjalankan pengendalian dengan baik maka akan terjadi penurunan dan peningkatan kadar gula darah yang tidak stabil, selain itu dampak yang lebih parah bisa terjadi shock hipoglikemi suatu keadaan dimana kadar gula darah dibawah 60 mg/d atau hiperglikemi kondisi gula darah yang tinggi (Dewi, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Faktor diet tidak mempengaruhi terkendalinya kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Pakis Surabaya. Faktor aktivitas fisik mempengaruhi terkendalinya kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Pakis Surabaya. Faktor

kepatuhan minum obat tidak mempengaruhi terkendalinya kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Pakis Surabaya. Faktor pengetahuan mempengaruhi terkendalinya kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Pakis Surabaya (Dewi, 2017).